BAB II

CINTA DALAM AL QURAN

A. Cinta Dalam Berbagai Persepektif

Mengenai cinta atau yang dalam bahasa Arab dikenal *Mahabbah* berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.[1]

Al-Alusi menjelaskan bahwa maksud dari kalimat *yuhibbunahu* adalah mereka selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula seperti yang disebutkan dalam QS. Ali Imran 3/31, kata al-hub dimaknai khususnya di kalangan ulama sufi sebagai sebuah perasaan yang terkait dengan zat Tuhan dan semestinya seorang pencinta mencintai Tuhan karena zat-Nya bukan karena pahala-Nya atau kebaikan-Nya karena cinta tersebut karena kebaikan-Nya menempati derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan cinta karena Zat-Nya.[2]

Menurut al-Qusyairi dalam kitab *Al-Kasyfu wal Bayan*, menjelaskan bahwa cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci yang menyaksikan cinta hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba itu. Allah menerangkan bahwa Dia mencintainya. Demikian juga hamba itu menerangkan cintanya kepada Allah Yang Maha Suci.

---

[1]Lihat Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.
[2] Al-Alu>si>, Ru>h} al-Ma‘a>ni fi> Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m wa Sab‘i Matha>ni>, juz 3 (Beirut: Da>r al-Ih}ya>, tth), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ قَالَ : إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ قَالَ لِجِبْرَئِيْلِ : يَا جِبْرَئِيْلَ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَاناً فَأَحِّبُهُ ، فَيُحِبُّهُ جِبْرَائِيلُ ثمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ : إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَحَبَّ فُلَاناً فَأَحِبُّوهُ ، فَيُحِبُّهُ أَهْلِ السَّمَاءِ ثُمَّ يَضَعُ لَهُ المحَبَّةُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضُ الْعَبْدَ ، قَالَ مَالِك : لَا أَحْسَبَهُ إِلاَّ قَالَ فِى الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ.

> Jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah berkata kepada jibrîl a.s. ‘Wahai Jibrîl, sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.’ Maka Jibrîl pun mencintainya, kemudian menyeru kepada penduduk langit. ‘Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia!’ Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian allah memberikan pengabulan kepadanya di bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka Malăikat Mălik berkata, ‘Saya tidak menganggapnya kecuali saya membencinya seperti kebencian Allah kepadanya.’”[3]

Dalam kitab al-Mu’jam al-Falsafi, Jamil Shaliba juga mengatakan, *Mahabbah* (cinta) adalah lawan dari kata al-Baghd (benci).[4] *Al Mahabbah* dapat pula berarti al Wadud, yakni yang sangat pengasih atau penyayang.[5] *Mahabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Jika kecenderungan itu semakin menguat, maka namanya bukan lagi *mahabbah*, tetapi berupa menjadi ‘isyaq (asyik-masyuk). Dalam definisi al-Muhasibi, *mahabbah* diartikan sebagai “kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri

[3]Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Atsa’labi an-Naisaburi, *Al-Kasyfu wal Bayan*, Cet.VI, (Bairut: Darul Ihya’ Turats al-‘Arabi, 2002) h.233.
[4]Jamil Shaliba, *Al-Mu’jam al-Falsafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), h. 439.
[5]*Ibid*., h. 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya."[6]

Menurut al-Hujwairi al-mahabbah/al-hubb terambil dari kata al-hibbah, merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Kata ini ditujukan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (al hubb), karena cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman. Tokoh lain menyatakan, al-mahabbah itu diambil dari al-hubb, yang berarti sebuah tempayan penuh dengan air tenang, karena jika cinta itu berpadu dan memenuhi hati, maka tak ada ruang bagi pikiran tentang selain yang dicintai. Kata asy-Syibli cinta itu dinamakan al-mahabbah, karena ia menghapus dari hati, segala sesuatu kecuali yang dicintainya. Kata tokoh lain, al-mahabbah diturunkan dari al-habb, jamak al-habbah, dan al-habbah itu relung hati di mana cinta bersemayam. Sumber lain menuturkan, kata itu diturunkan dari al-hababb, yaitu gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya waktu hujan lebat, karena cinta itu luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasih. Ini sebagaimana badan bisa hidup, karena ada ruh, begitu pula hati dapat hidup karena ada cinta, dan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatu dengan kekasih.[7]

Dalam pandangan al-Junaid, mahabbah didefinisikan sebagai "kecenderungan hati pada Allah swt., kecenderungan hati pada sesuatu karena mengharap ridlo Allah tanpa merasa diri terbebani, atau menaati semua yang

---

[6]Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, (Jakarta Selatan: khalifa, 2005), h. 141.
[7]Abul Qasîm Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, penyunting: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 477-478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkan atau dilarang oleh Allah, dan rela menerima apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah."[8]

Mengenai pendapat-pendapat para ulama' sufi tentang cinta, sebagian dari mereka mengatakan bahwa cinta adalah kecenderungan yang abadi dalam hati yang dimabuk rindu. Dikatakan bahwa cinta mendahulukan kekasihnya dari pada semua yang menyertainya. Dikatakan pula bahwa cinta setia kepada kekasih, baik ketika berhadapan dengannya atau tidak.[9]

Al-Junaid pernah ditanya tentang cinta, lalu dijawab, "cinta adalah masuknya sifat-sifat kekasih pada sifat-sifat yang mencintainya." Maksudnya, orang yang mencintai itu selalu memuji-muji yang dicintainya, sehingga orang yang mencintai tenggelam dalam ingatan sifat-sifat yang dicintainya dan melupakan sifat-sifat dirinya sendiri dan perasaannya pada sifat-sifat yang dimilikinya.[10]

Mahabbah menurut al-Qusyairi dalam tasawuf yaitu merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah Swt. oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihani-Nya.[11]Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk irādah dan rahmah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang

---

[8]Abdul fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, (Jakarta Selatan: khalifa, 2005), h. 141. Sebagai bahan perbandingan, dapat juga dilihat tulisan Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 208.
[9]Abul Qasim 'Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. 'Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 478.
[10]*Ibid*., h. 479.
[11]Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), h. 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpah.[12] Mahabbah berbeda dengan al-Raghbah. Mahabbah adalah cinta yang tidak dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan al-Raghbah adalah cinta yang disertai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu, meskipun harus mengorbankan segalanya.[13]

Abu 'Ali Ahmad ar Rudzabari berkata, "Cinta adalah kesetiaan." Abul Hasan Samnŭn bin Hamzah al-Khawwash berkata, "Orang-orang yang mencintai Allah telah pergi dengan kemuliaan dunia dan akhirat.[14] Hal ini dikarenakan Nabi Saw., pernah bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ[15]

Seseorang akan bersama yang dicintainya"

Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, "Pernah terjadi dialog cinta di Makkah al-Mukarramah di waktu musim haji. Para syaikh (guru besar) menyampaikan pendapatnya, sedangkan al-Junaid pada saat itu adalah yang paling muda usianya. Mereka berkata kepada al-Junaid, "Sampaikanlah pendapatmu wahai orang iraq. 'maka al-Junaid menundukkan kepalanya, dan kedua matanya mencucurkan air mata, kemudian berkata, "Seorang hamba yang telah meninggalkan dirinya untuk mengingat Tuhannya, berdiri menunaikan hak-hak Tuhannya, memandangnya dengan mata hatinya sampai hatinya membakar identitas dirinya, meminum kejernihan minuman dari gelas cintanya, sehingga tersingkaplah tabir Tuhan Yang Maha Perkasa dari kegaiban-Nya. Jika hamba ini

---

[12]*Ibid*., h. 319.
[13]Jamil Saliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*..., h. 617.
[14]*Ibid*., h. 480.
[15]Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz XIX, h. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara, maka ia berbicara dengan nama Allah. Jika menyampaikan suatu pendapat, maka ia mengambilnya dari Allah. Jika bergerak, maka itu karena perintah Allah. Jika diam, maka ia selalu bersama Allah. Dia selalu dengan nama Allah dan untuk Allah serta selalu bersama Allah.' Maka menangislah para syeikh seraya mengatakan, 'Tiadalah ucapan yang lebih baik dari ucapanmu, semoga Allah memberikan mahkota kepada orang-orang arif.[16]

Rabi'ah al-Adawiyah berkata dalam munajatnya, "Wahai Tuhanku, apakah Engkau akan membakar hati yang mencintai-Mu?" Kemudian ada suara yang menyahut, "Kami tidaklah memperlakukan demikian, maka janganlah kamu punya prasangka buruk terhadap kami."[17]

Dalam munajat sucinya, Rabi'ah al-'Adawiyah mengatakan, Aku mencintaimu dengan dua cinta, pertama adalah cinta berahi, dan kedua, cinta yang disebabkan karena engkau berhak untuk cinta itu. Adapun cintaku yang pertama, yakni cinta birahi, adalah dzikir-ku kepada-Mu, yang memalingkanku dari selain-Mu. Sedangkan cintaku yang disebabkan karena engkau berhak untuk cinta itu adalah terbentangnya rahasia-Mu di hadapanku, hingga aku melihat-Mu. Tidak ada sanjungan untukku dalam cinta yang pertama, tidak juga yang kedua. Justru segala puji untuk-Mu dalam cintaku yang pertama dan yang kedua.[18]

---

[16]Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber…,* h. 488. Maksud dari orang arif, yaitu "Orang yang tahu betul akan Allah Swt yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai," dan ini termasuk tingkatan ke tiga dalam kitab *Luma'* karangan syeikh Nasr 'Abdillah bin 'Ali as-Sarraj al-Tusi.

[17]*Ibid*., h. 489. Hal ini adalah suatu peringatan agar tidak berburuk sangka kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak pernah menyulayai janji. Seandainya Allah ingin menyiksa orang yang mencintai-Nya, mengapa Allah menciptakan cinta dalam hatinya.

[18]An-Nabawi Jaber Siraj dan 'Abdussalam A. Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta Sketsa Sufisme Wali Perempuan*, (Sabda Persada: Yogyakarta, 2003), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Margaret Smith mengatakan, al-Qusyayri mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan hati yang telah diracuni cinta, kehamonisan dengan Sang Kekasih, penghapusan semua kualitas pecinta, penegakan esensi Sang Kekasih (Allah), dan akhirnya terjalinlah hati sang pecinta itu dengan kehendak Ilahi. Sedang bagi al-Junaid, cinta itu sebagai peleburan di dalam keagungan Sang Kekasih dalam wahana kekuatan sang pecinta. Kata Abu `Abdullah, cinta itu berarti memberikan semua yang engkau miliki kepada Allah yang sangat engkau cintai, sehingga tidak ada lagi sisa dalam dirimu. Sedang kata asy-Syibli hal itu disebut cinta, sebab ia menghapuskan semua kecuali Sang Kekasih dan cinta adalah api yang akan melalap semua kecuali Kehendak Ilăhi.[19]

Berkata Abu 'Utsman, "Fasiknya orang-orang arif terjadi jika melepaskan pandangan mata, lisan, dan telinga kepada hal-hal yang menjurus kepada dunia dan kepentingan-kepentingan dunia. Sedangkan khianatnya muhibbin (orang-orang yang mencintai Allah) terjadi jika memilih hawa nafsunya dari pada ridlo Allah 'Azza wa Jalla dalam menghadapi masa depan mereka. Adapun bohongnya murid terjadi apabila urusan makhluk dan kepentingan mereka mengalahkan dzikir kepada Allah dan kepentingan Allah."[20]

Menurut Harun Nasution, pengertian mahabbah adalah:

a. Patuh kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.

b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.

---

[19]Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, Cet. IV, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 107.
[20]*Ibid*., h. 490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.[21]

Dari semua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa mahabbah adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosŭlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlaq orang yang mencintai Allah. Allah berfirman dalam Surat al-'Imran ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ[22].

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kăfir".

B. Pengertian Cinta dalam Al Qur'an

Mengenai cinta dalam Al-Quran , Al-Qur'an mengarahkan kita untuk mencintai segala sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan menghindari dari sesuatu yang memperbudaknya. Oleh karena itu menjelaskan dan menulis tentang

[21]Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 70.
[22]Surat al-'Imrăn, Ayat 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh al-Qur'an ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan.[23]

Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-'Imrăn ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. ﴿﴾

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿﴾

> 31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 32. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut bukan pula khayalan dalam angan-angan saja. Tetapi harus disertai sikap mengikuti Rasŭlullah saw., melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan manhaj-Nya dalam kehidupan.

Imam Ibnu Katsîr menafsirkan ayat 31 mengatakan "ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Maka orang yang seperti itu adalah berdusta, sehingga ia mengikuti syarî'at Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya, sebagaimana yang disebutkan dalam as Shahih dari Rasŭlullah saw. Bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِى الله عَنْهَا قَالَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ [24]

[23]Said Ramadlan al-Buthi, *Al-Qur'an Kitab Cinta*, terj. Bakrun Syafi'I, Cet. I, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2010), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dari ‘Ăisyah radliyallohu ‘anhă, ia berkata bahwasanya Rasŭlullah saw., bersabda: Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang tiada perintah kami atasnya maka amal itu di tolak (H.R. Muslim)

Mengenai ayat yang kedua, Imam Ibnu Katsir berkata: “maksudnya, jika kamu menyelisihi perintah-Nya, maka ayat ini menunjukkan bahwa menyelisihi Allah (dan Rasŭl-Nya) dalam menempuh jalan hidup adalah kufur. Allah tidak menyukai orang yang bersifat demikian, meskipun dia mengaku dan menyatakan dirinya cinta kepada Allah.”[25]

Menurut penulis dari perkataan Ibnu Katsîr yang mengatakan bahwa orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad itu di katakan berdusta, dan dari perkataan yang mengatakan Kufur, dari kedua kata dusta dan kufur ini maksudnya adalah sama, yaitu orang yang mengatakan dirinya cinta kepada Allah swt. akan tetapi dia tidak mengikuti syari’at yang di bawa Nabi Muhamad SAW.

Ketahuilah bahwa mencintai sesuatu tanpa disandarkan pada sang Khălik maka dikatakan bodoh. Alangkah meruginya pecinta yang menjual dirinya dengan harga sangat murah kepada selain yang seharusnya ia cintai pertama kali, juga kepada syahwat sesaat, yang cepat hilang kenikmatannya dan tinggal resikonya, cepat lenyap manfaatnya dan tetap mengendap madharatnya. Syahwatnya itu sirna dan yang tinggal hanya celaka, mabuknya hilang dan yang tinggal kerugian.

Sungguh amat ironi manakala dua kerugian itu bersatu pada diri seseorang, kerugian hilangnya kecintaan kepada Dzat tertinggi yang nikmat dan abadi, serta

---

[24]Muslim bin al-Hajăj Abul Hasan al-Qusyaîrî an-naîsăbŭrî, *Shahîh Muslim*, Juz 9, (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 119. dalam Maktabah Syamilah.
[25]Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur’an*, Juz III, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerugian yang dirasakannya dari berbagai derita karena siksaan yang pedih. Dan di sanalah orang yang tertipu itu mengetahui apa yang hilang dari padanya. Dan sungguh orang yang memiliki jiwa dan hatinya tak patut menjadi budak dan pengikut (nafsunya).

Allah Swt. Berfirman dalam surat hŭd ayat 116:

وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

116. ….dan orang-orang yang dhalim hanya mementingkan keni'matan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

Dalam roda kehidupan kata "mahabbah" tak pernah ketinggalan, karena rasa kasih sayang, damai adalah tujuan utamanya. Untuk mempersatukan hubungan antar manusia satu dengan lainnya, baik itu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam pelaksanaannya, semua itu tak semudah pengakuan dan angan-angan.

Sebagaimana menurut penafsiran Imam Ibnu Katsîr di atas, seseorang yang mengaku cinta tetapi tidak mengikuti apa yang telah di perintahkan oleh yang di cintainya maka cintanya itu adalah dusta. Sebaliknya jika seseorang mencintai sesuatu yang ia cintai maka semua apa yang diperintahkan dan dilarangnya akan ia patuhi. Karena, jika ia tidak mematuhinya maka sesuatu yang ia sukai akan menjauh. Akan tetapi hal seperti itu tidak hanya di ucapkan di bibir saja, ia membutuhkan implementasi pengorbanan, dan pengorbanan orang yang mencintai Allah nilainya tidak dapat disamakan dengan pengorbanan yang dilakukan seorang manusia kepada kekasihnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah berfirman dalam surat al-‘Imrăn ayat 31 seperti di atas, dan juga seperti perkataan orang A’răbi:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Semua kecintaan tersebut adalah bathil kecuali kecintaan kepada Allah dan konsekwensi dari kecintaan pada-Nya, yaitu cinta kepada rasul, kitab, agama dan para kekasih-Nya. Berbagai kecintaan inilah yang abadi, dan abadi pula buah serta keni’matannya sesuai dengan abadinya ketergantungan orang tersebut pada-Nya. Dan keutamaan cinta ini atas kecintaan kepada yang lain sama dengan keutamaan orang yang bergantung pada-Nya atas orang yang bergantung pada yang lain. Jika hubungan para pecinta itu terputus, juga terputus pula sebab-sebab cintanya, maka cinta kepada-Nya akan tetap langgeng abadi.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 166:

[26] إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

166. (yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.

Al-Asbăb dalam ayat di atas menurut ‘Atha', berdasarkan keterangan Ibnu Abbăs Radliyallahu ‘Anhumă berarti kecintaan. Mujahid berkata, "Artinya hubungan antar mereka di dunia." Ad-Dahaq berkata, "Hubungan kekeluargaan mereka terputus dan tempat mereka di neraka berpencar di mana-mana." Abu Shalih berkata, "Artinya amal perbuatan."

Semua pendapat di atas adalah benar, sebab al-asbăb berarti hubungan antar mereka di dunia, dan sesuatu yang amat mereka butuhkan kemudian terputus.

[26]Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Baqarah*, Ayat 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun orang-orang ahli taŭhid dan mereka yang ikhlas kepada Allah, maka hubungan mereka itu akan tetap tersambung, ia akan kekal sekekal Dzat yang disembah dan dicintainya. Sebab hubungan itu tergantung kepada yang dijadikannya sandaran, baik dalam kekekalan maupun keterputusan.[27]

C. Hakikat Cinta dan Persepektif Tasawuf

1. Cinta Hamba Kepada Allah

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang cinta manusia kepada Allah. Adapun yang dimaksud disini adalah cinta yang tumbuh kepada Allah Swt., bersamaan dengan ketaatan, *dzikrullah*, dan merasa diawasi oleh Allah. Di antara ayat yang menceritakan adanya cinta hamba kepada Allah adalah firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dhalim itu[28] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

---

[27]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Manajemen Qolbu Melumpuhkan Senjata Syaîthan*, terj. Ainul Haris 'Umar 'Arifîn Tayyib, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 346-347.

[28] Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu, apa yang dimaksud dengan cinta manusia kepada Allah? Lalu bagaiman hamba bisa mencintai *Rabb*-nya? Sebagian manusia berpendapat bahwa cinta dalam arti yang sebenarnya hanya terjadi antara dua manusia yang berlainan jenis. Manusia hanya bisa mencintai jenis manusia atau mencintai sesuatu yang bisa dilihat oleh indra dan di nikmati oleh manusia, seperti kagum terhadap sesuatu yang ia lihat, suara yang ia dengar, atau bau-bauan yang tercium di hidungnya karena hubungan antara orang yang mencintai dan yang dicintai dibangun dengan pandangan mata, pendengaran, ataupun penciuman. Perlu diketahui juga bahwa Allah Swt. Tidak dapat dirasakan oleh salah satu indra manusia. Oleh karena itu, cinta manusia kepada Allah dalam pemahaman seperti di atas jelas salah kaprah.

Analogi seperti inilah yang dipergunakan oleh sebagian orang dalam memahami cinta kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam al Qur'an maupun sunah Rasulullah Saw., yaitu dengan arti mengikuti semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Menurut penafsiran Sayyid Qutub pada surat al-Baqarah ayat 165 bahwasanya ada sebagaian manusia yang menjadikan Tuhan tandingan selain Allah. Pada masa turunnya ayat ini Tuhan tandingan itu berupa batu-batu, pohon-pohon, bintang-bintang, malăikat, syaîthan, dan lain-lainnya. Benda-benda tersebut sangat dicintai[29] sehingga melebihi cintanya pada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Semua itu adalah *syirîk*, baik tingkatan yang samar maupun yang jelas. Orang yang beriman lebih mencintai Allah dari pada apapun.

---

[29]Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur'an*, Juz II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibnul Qoyyim al-Jauziyah berkata dalam kitabnya, *Zădul Ma'ăd fî Hadyî Khaîril 'Ibăd*, "barang siapa yang merenungkan sejarah dan informasi-informasi yang shahih mengenai persaksian (pengakuan) banyak kalangan Ahli Khitan dan kaum musyrikîn akan kerasŭlan beliau dan bahwa beliau adalah benar, namun persaksian ini tidak juga memasukkan mereka ke dalam islăm (tidak menjadikan mereka secara otomatis menjadi muslim), maka dapatlah diketahui bahwa islăm adalah sesuatu dibelakang itu semua. Islam adalah pengertian, pengakuan, ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan kepada Allah dan agama-Nya secara lahir dan bathin.

2. Tingkatan Cinta

Menurut Abu Nashr 'Abdillah bin 'Ali as-Sarrăj at-Tŭsi,[30] menyebutkan bahwa tingkat mahabbah itu telah disebutkan dalam kitabullah:

Pertama ; فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ[31]

Kedua : قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ[32]

Ketiga : يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ [33]

Adapun tingkat mahabbah bagi seorang hamba, yaitu; melihat semua nikmat yang telah di berikan Allah kepadanya dengan mata dhahirnya dan melihat dengan mata hatinya seraya untuk mendekatkan diri kepada Allah dari ni'mat tersebut dan memperoleh perhatian, penjagaan serta perlindungan dari-Nya,

[30]Abu Nashr 'Abdillah bin 'Ali as-Sarraj at-Tŭsi, *Al-Luma' fî Tarîkhi at-Tashawufi al-Islami*, (t.t.p.: Darul kutub al-'Ilmiyyah, 1971), h. 53.
[31]Al-Qur'an al-Karim, *Surat al-Măidah*, Ayat 54.
[32]Al-Qur'an al-Karim, *Surat al-'Imrăn*, Ayat 31.
[33]Al-Qur'an al-Karim, *Surat al-Baqarah*, Ayat 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian hamba dengan keimanan, dan keyakinannya bisa mendapatkan inayah dan hidăyah serta *hubb Allah*.

Menurut *Ahlul Mahabbah*, *mahabbah* mempunyai tiga tingkat:

a) Cinta orang biasa, yaitu selalu mengingat Allah Swt dengan dzikir, suka menyebut nama-nama Allah Swt dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan-Nya serta senantiasa memuji-Nya.

جُبِلَتِ الْقُلُوبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيهَا وَبُغْضَ مَن أَسَاءَ إِلَيهَا[34]

Dan dari tingkatan mahabbah ini syaratnya adalah sebagaimana yang dikatakan Samnŭn *Rahimahumullah*, yaitu; rasa kasih sayang serta melanggengkan dzikir, karena seseorang yang cinta terhadap sesuatu banyak disebut-sebutnya.

b) Cinta orang *shidîq* (jujur, benar), yaitu orang yang kenal kepada Allah Swt, seperti kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya. Cinta ini dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Allah Swt, sehingga ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Allah Swt. Ia mengadakan dialog dengan Allah Swt dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifat-Nya sendiri, sementara hatinya penuh dengan perasaan cinta dan selalu rindu kepada Allah Swt.

c) Cinta orang ‘arîf, yaitu cinta orang yang tahu betul akan Allah Swt yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai. Cinta pada tingkat

[34]Muhammad bin Salamah bin Ja’far Abu ‘Abdillah al-Qadlo’I, *Musnad as-Syihab*, Jus I, (Bairut: Muasas ar Risalah, 1986), h. 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga inilah yang menyebabkan seorang hamba (sufi) dapat berdialog dan menyatu dengan kehendak Allah Swt.[35]

Penggolongan mahabbah seperti halnya klasifikasi terhadap tingkatan mahabbah yang dilakukan as-Sirrăj sulit untuk dilakukan, hanya orang yang memiliki pemahaman yang mendalam yang bisa melakukannya, atas dasar ini apa yang dilakukan oleh as-Sirăj ini sepatutnya mendapatkan apresiasi besar karena telah memberikan pencerahan terhadap pembaca dalam memahami mahabbah, hanya saja dalam pengklasifikasian ini tardapat beberapa hal yang membuat kami melakukan koreksi dan kritikan namun hal ini tidak mengurangi dalam memberikan apresiasi setinggi-tingginya pada beliau, beberapa hal tesebut adalah bentuk ketidak samaan persepsi dengan beliau dan keluhan terhadap apa yang tertulis dalam kitab *al-Lumă'*, namun yang kami temukan ini bisa saja karena keterbatasan kami dalam memahami teks atau kekurang pahaman kami pada konsep.

D. Pegertian Maqomat

Secara harfiah maqamat merupakan jamak dari kata maqam yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia.[36] Dalam bahasa inggris maqamat dikenal

---

[35]Abu Nashr 'Abdillah bin 'Ali as-Sarrăj at-Tusi, *Al-Lŭma' fî Tarikhi at-Tasawufi al-Islami*, (Darul kutub al-'Ilmiyah, 1971), h. 53-55, lihat juga PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islăm 3*, (Jakarta: t.t.), h. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah stages yang bererti tangga.[37] Sedangkan dalam ilmu tasawuf maqamat berarti kedudukan hamba dalam pandangan allah berdasarkan apa yang telah diusahakannya, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah. Disamping itu, maqamat berarti jalan panjang atau fase fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.[38] Maqam dilalui oleh seorang hamba melalui usaha ang sungguh sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidk akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurnakan maqam sebelumnya.

Berkaitan dengan macam macam maqamat yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk berada sedekat mungkin dengan Allah, para sufi memiliki pendapat yang berbeda beda. Menurut al Ghazali yang diuraikan dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin, maqamat terdiri dari delapan tingkat yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha dan ma'rifat.[39] Menurut As Sarraj ath – Thusi, maqamat terdiri dari tujuh tingkatan yaitu taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, ridha dan tawakal.[40] Sedangkan menurut Muhammad al Kalabazy, maqamat terdiri dari sepuluh tingkatan, yaitu taubat, zuhud, sabar, faqr, tawadhu', takwa, tawakal, ridha, mahabbah, dan ma'rifat. Penjelasan semua tingkatan itu adalah sebagai berikut:

---

[36] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab – Indonesia (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak,1996), 1786; Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung. 1990), 362

[37] John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris – Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1988), 550.

[3838] M. Solihin dan Rasihan Anwar, Kamus Tasawuf (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), 126;

[39] Imam Al Ghazali, Ihya' Ulum ad Din jilid III (Beirut: Dar al Fikr), 162 – 178..

[40] Abdul Halim Muhmud, Tasawuf di Dunia Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Taubat

Taubat berasal dari bahasa Arab taba – yatubu – taubatan yang bererti "kembali" dan "penyesalan".[41] Sedangkan pengertian taubat bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.[42]

Taubat menurut Dzun Nun al Misri dibedakan menjadi tiga tingkatan: (1) orang yang bertaubat dari dosa dan keburukan, (2) orang yang bertaubat dari kelalaian mengingat Allah dan (3) orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatanya.[43] Dari ketiga tingkatan taubat tersebut, yang dimaksud sebagi maqam dalam tasawuf adalah upaya taubat, karena mmerasakan kenikmatan batin.

Bagi orang awam, taubat dilakukan dengan membaca astaghfirullahwa atubu ilaihi. Sedangkan bagi orang khawash taubat dilakukan dengan riyadhah dan mujahadah dalam rangka membuka hijab yang membatasi dirinya dengan Allah swt. Taubat ini dilakukan para sufi hingga mampu menggapai maqam yang lebih tinggi.

2. Zuhud

---

[41] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer, 607; Hans Wehl, A Dictionary of Modern Written Arabic, ed.J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980) 98;Mahmud Yunus, Kamus Arab, 79.

[42] Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 58

[43] M. Solihin, Tokoh- tokoh Sufi Lintas Zaman (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhud secara harfiah berarti meninggalkan kesenangan dunia, atau tidak ingin kepada sesuatu yangbersifat keduniawian.[44] Menurut pandangan para sufi, zuhud secara umum diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dan rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan ukhrawi.[45] Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama yaitu menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman akhirat. Kedua yaitu menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Ketiga, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah semata.[46]

Zuhud merupakan sarana untuk mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang berzuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi daripada mengejar kebahagiaan dunia yang fana' dan hanya sepintas.

3. Sabar

[44] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer, 1023;Hans Wehr, A Dictionary of Modern Written, 383; Mahmud Yunus, kamus Arab, 158
[45] M. Solihin dan Rosihan Anwar, Kamus Tasawuf, 270.
[46] Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf, 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabar secara harfiah berarti tabah hati.[47] Secara terminology sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian.[48] Sedangkan menurut pandangan Dzun Nun al Misri, sabar berarti menjauhkan diri dari hal hal yang bertenntangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapatan cobaan dan menampakkan sikap cukup, walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran.[49] Berdasarkan pengertian diatas, maka sabar erat kaitannya dengan pengendalian diri, pengendalian sikap dan pengendalian emosi. Ole sebab itu, sikap sabar tidak bisa terwujut begitu saja, akan tetapi harus melalui latian yang sungguh sungguh.

4. Wara'

Wara' secara harfiah, berarti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat.[50] Sedangkan pengertian wara' dalam pandangan sufi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya. [51]Menurut qamar kailani yang dikutip oleh Rivay A. Siregar, wara'dibagi menjadi dua: wara' lahiriyah dan wara' batiniyah. Wara' lahiriyah adalah tidak mempergunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan, sedangkan

[47] Mahmud Yunus, Kamus Arab, 183.
[48] M. Solihin dan Rosihan Anwar, Kamus Tasawuf, 185.
[49] Al Qusyairi an Naisabury, ar risalah al qusyairi (Mesir; Dar al – Khair), 184
[50] Mahmud Yunus, Kamus Arab, 497
[51] Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo- Sufisme (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wara' bathiniyah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali dengan mengingat Allah.[52] Dalam kitab al luma' dijelaskan bahwa orang orang wara' dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama wara' orang yang menjauhkan diri dari syubhat. Kedua wara' yang menjauhkan dri dari sesuatu yang menjadi keraguan hati dan ganjalan di dada. Ketiga wara' orang arif yang sanngup menghayati dengan hati nurani.[53]

5. Faqr

faqr mengandung makna seseorang yang penghasilannya setelah bekerja tidak mencukupi kebutuhannya. Dinamakan faqr karena masih membutuhkan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup. sedangkan dalam konteks eksistensi manusia , faqr mengandung makna bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah.[54] Dalam pandangan sufi, faqr diartikan tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dimiliki dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sehingga tidak menginginkan sesuatu yang lain.[55] Sikap faqr merupakan pondasi yang kuat dalam menghadapi pengaruh kemewahan hidup di dunia. Seseorang yang memiliki sikap faqr terhindar dari keserakahan, karena sikap ini merupakan rentetan dari sikap zuhud.

6. Tawakal

[52] Ibid
[53] Abd. Nashr as Sarraj ath Thusi, al Luma', 93-94.
[54] M. Sholihin dan Rosihan Anwar, Kamus Tasawuf, 49 – 50.
[55] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyerahkan segalanya kepada Allah setelah melakukan suatu recana atau usaha.[56] Sikap ini erat kaitanyya dengan amal dan keiklasan hati, yaitu iklas semata mata karena Allah dan menyerahkan segalanya sepada Allah. Menurut Al Qusyairi, tawakal tempatnya dihati dan terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan kepada ketentuan Allah. Semuanya adalah takdir Allah.[57] Sementara Al Misri mendefinisikan tawakal yaitu berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa tidak memiliki daya dan kekuatan. Intinya adalah pemyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan apapun. [58]

7. Ridha

Ridha secara harfiah, berarti rela, senang dan suka.[59] Sedangkan pengeriannya secara umum adalah tidak menentang qadha dan qadhar Allah, menerima qadha dan qadhar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surge dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka.[60] Sikap ridha ini merupakan kelanjutan dari

[56] A. Riva Siregar, Tasawuf, 121.
[57] Al Qusyairi an Naisabury, ar Risalah, 163
[58] Abd. Nasrh as sarraj ath Thusi, al Luma' (Mesir: Dar al kutub al Haditsah, 1960), 78
[59] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer, 976; Muhammad Yunus, kamus Arab, 142.
[60] Abuddin Nata, Akhlaq Tasawuf (Jakarta: rja Grafindo Persada, 2000), 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa cinta atau perpaduan dari mahabbah dan sabar. Rasa cita yang diperkuat dengan ketabahan akan menimbulkan kelapangan hati dan kesediaan yang tulus untuk berorban dan berbuat apa saja yang diperitahkan oleh Allah swt.

8. Mahabbah

berasal dari kata ahabbah- yuhibbu- mhabbatan yang berarti emcintai secara mendalam. Mahabbah pada tingkatan selanjutnya dapat diartikan Sesutu usaha sunguh sungguh dari seseorang untuk mencaai tingkatan rohaniah tertinggi denga terwujudnya kecintaan yang mendalam kepada Allah. Berkaitan dengan konsep mahabbah rabiah al adawiyah adalah peletak dasar mahabbah ini. Mahabbah dalam pandangan rabiah adalah cinta abadi kepada Allah yang melebihi cinta kepada siapapun dan apapun. Cinta abadi yang tidak takut kepada apa saja, bahkan neraka sekalipun, sebagaimana dalam syi'ir Rabi'ah yang berbunyi:

" kujadikan engkau teman percakapan hatiku,

Tubuh kasaru biar bercapak dengan insane

Jasadku biar bercengkrama tulangku

Isi hatiku tetap pada – Mu jua"

9. Ma'rifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapat pada umumnya, dan merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal hal yang bersifat dzahir, tetapi bersifat bathin yaitu pengetahuan mengenai rahasia rahasia Tuhan melalui pancaran cahaya ilahi. Adapun alat untuk memperoleh ma'rofat bersandar pada sir, qalb, dan ruh. Qalb yang telah suci akan dipancari cahaya ilahi dan akan dapat mengetahui segala rahasia Tuhan. Pada saat itulah seorang sufi sampai pada tingkatan ma'rifat. Dengan demikian ma'rift berhubungan dengan nur ilahi dan berkaitan dengan nur ilahi. Dalam al Qur'a terdapat beberapa kata nur yang diubungkan dengan Allah, di antaranya adalah:

Artinya: *"...dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."*

E. Pengertian Ahwal

Secara bahasa ahwal merupakan jamak dari kata tunggal hal yang berarti keadaan sesuatu (keadaan rohani). Menurut syeh abu Nashr as Sarraj, hal adalah sesuatu yang terjadi secara mendadak yang bertempat pada hati nurani dan tidak dapat bertahan secara lama. Sedangkan menurut al Ghazali hal adalah kedudukan atau situasi kejiwaan yang dianugerahkan Allah kepada seorang hamba pada suatu waktu, baik sebagai buah dari amal saleh yang mensucikan jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sebagai pemberian semata[61]. Sehubungan dengan ini, Harun Nasution mendefinisikan hal sebagai keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasan takut, dan sebagainya.[62]

Jika berpijak dari beberapa pendapat para sufi diatas, maka tidak ada perbedaan, yang pada intinya, hal adalah kkeadaan rohani seorang hamba ketika hatinya telah bersih dan suci. Hal berlainan dengan maqam, hal tidak menentu datangnya, terkadang datang dan perginya berlangsung cepat, yang disebut lawaih dan ada pula yang datang dan perginya dalam waktu yang lama, yang disebut bawadih. Jika maqam diperoleh melalui usaha, akan tetapi hal bukan diperoleh melalui usaha, akan tetapi anugerah dan rahmad dari Tuhan. Maqam sifatnya permanen, sedangkan hal sifatnya temporer sesuai tingkatan maqamnya. Sebagaimana hal nya dengan maqamat, dalam penentuan hal juga terdapat perbedaan pendapat dikalangan sufi. Adapun al hal yang paling banyak disepakati adalah al muqarrabah, al khauf, ar raja', ath thuma'ninah, al musyahadah dan al yakin. Penjelasan tentang ahwal adalah sebagai berikut:

1. Al Muraqobah

   Mmuraqobah dalah kesadaran diri bahwa kita selalu berhadapan dengan Allah dalam kkeadaan apa pun dan Dialah yang selalu mengawasi segala apa pun yang kita lakukan. Muraqabah ini merupakan keadaan hati yang dihasilkan oleh pengealan terhadap Allah. Keadaan ini akan membuahkan amal perbuatan, baik yang

[61] Imam Al Ghazali, Ihya' Ulum ad Din jilid III (Beirut: Dar al Fikr), 162 – 178..
[62] 126; Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan ole anggota badan maupun hati. Menumbuhkan sikap selalu siap da waspada bahwa dalam keadaan apapun akan selalu diawasi oleh Allah swt.memandang bahwa Allah selalu dekat bersama kita dan mengetahui apa yang dilakukan oleh hamba Nya.[63]

2. Al khauf

Khauf adalah suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya. Takut dan khawatir kalau Allah tidak senang kepadanya. Menurut al Ghazali khauf adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak disenangi dimasa mendatang.

Orang yang selalu merasa takut maka timbullah sikap untuk selalu berusaha agar prilakunya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah swt. Dan mendorong seseorang untuk melakukan hal hal yang positif dan terpuji serta menjauhi perbuatan tercela. Perasaan khauf timbul karena pengenalan dan kecintaan kpada Allah sudah mendalam dan sikap khauf selalu dibarengi dengan raja'.[64]

3. Raja

Raja' adalah berharap atau perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan tau disenangi, sebagaimana al Ghazali mendefinisikannya dengan suatu keadaan dimana hati

[63] Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf, 72
[64] Abdul Halim Muhmud, Tasawuf di Dunia Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa nyaman karena menanti sesuatu yang dicintai atau didambakan. Sikap ini mendorong seseorang unruk berbuat ketaatan dan mencegah kemungkaran. Raja' menurut al Thusy terdiri dari tiga perkara: (1) mengharapkan Allah, (2) mengharapkan keluasan rahmad kasih sayng dan (3) mengharapkan pahala Allah. Seorang hamba yang memiliki pengharapan yang besar kepada Allah swt akan mengkibatkan timbulnya kerinduan yang mendalam pula kepada- Nya. Tanda seorang hamba yang memiliki harapan pada Allah yaitu manakala seorang hamba menerima nikmat atau anugerah, maka ia selalu bersyukur.[65]

4. Thuma'ninah

Thuma'ninah adalah rasa tenang, tidak ada rasa was-was atau khawatir, tak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. seorang yang telah mencapai tingkatan thuma'ninah, ia telah kuat akalnya, kuat imanya dan ilmunya serta bersih ingatannya. Jadi orang tersebut merasakan ketenangan, bahagia, tenteram, dan ia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah. Thuma'ninah dibagi menjadi tiga tingkatan. Ertama, ketenangan bagi kaum awam. Ketenangan ini didapatkan ketika seorang hamba berdzikir, mereka merasa tenang kkarena buah dati berdzikir

[65] Al Qusyairi an Naisabury, ar risalah al qusyairi (Mesir; Dar al – Khair), 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah terkabulnya doa doa. Kedua, ketenangan bagi orang orang khusus. Mereka ditigkat ini merasa tenang karena mereka rela, senang atas keputusan Allah, sabar atas cobaan Nya, ikhlas dan taqwa. Ketiga, ketenangan bagi orang-orang yang paling khusus. Ketenangan ditingkat ini mereka dapatkan karena mereka mengetahui bahwa rahasia rahasia hati mereka tidak sanggup merasa tentram kepada Nya, karena kewajiban dan keagungan Nya.

5. Al – Uns

   Uns (suka cita) dalam pandangan sufi adalah sifat merasa selalu berteman, tak pernah merasa sepi. Dalam keadaan seperti ini, seorang sufi merasakan tidak ada yang dirasa. Tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah. Segenap jiwa terpusat bulat kepada-Nya, sehingga ia seakan akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwaan itulah yang disebut al Uns. Ada sebuah ungkapan yang menggambarkan al Uns sebagai berikut: “Ada orang yang merasakan sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya, sebab sedang dimabuk cinta, seperti hal nya sepasang pemuda dan pemudi.

6. Musyahadah

   Musyahadah secara harfiah adalah menyaksikan dengan mata kepala. Secara terminologi, tasawuf adalah menyaksikan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dan sadar apa yang dicarinya (Allah) atau penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah[66]. Seorang sufi telah mencapai musyahadah ketika sudah merasakan bahwa Allah telah hadir atau Allah telah berada dalam hatinya dan seorang sudah menyadari segala apa yang terjadi, segala tercurahkan pada yang satu, yaitu Allah, sehingga tersingkap tabir yang menjadi senjangan antara sufi dengan Allah[67]. Dalam situasi seperti itu, seorang sufi mamasuki tingkatan ma'rifat, dimana seorang sufi seakan akan menyaksikan Allah dan melalui persaksianyya tersebut maka timbullah rasa cinta kasih.

[66] Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo- Sufisme (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), 118
[67] Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf, 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id